

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian, didapati bahwa kegiatan *cyberactivism* anak-anak *broken home* di media sosial Instagram @behome.id dilakukan sebagai bentuk resistensi anak-anak *broken home* terhadap stigma negatif yang berada di masyarakat. Adapun dalam penelitian ini mencermati strategi komunitas BeHome dalam mengubah stigma negatif masyarakat ditinjau dari perspektif John W. Bennet. Strategi adaptif pertama yakni dengan menyesuaikan tindakan dalam memenuhi harapan lingkungan (masyarakat). Pada strategi ini komunitas BeHome melakukannya dengan cara mengunggah konten-konten positif pada akun Instagram @behome.id seperti konten penyemangat dan motivasi. Selain itu, penyesuaian tindakan juga dilakukan dengan menciptakan hubungan selayaknya teman melalui interaksi di kolom komentar. Strategi adaptif yang kedua adalah memanfaatkan SDM sebagai faktor penting dalam proses adaptasi. Pada strategi ini, BeHome membentuk kelompok kecil yang disebut BeHome *Ambassador* sebagai representatif dari BeHome. Tugas BeHome *Ambassador* menyebarkan energi positif, seperti menceritakan cara mereka bangkit dari keterpurukan saat orang tua mereka bercerai, pada webinar, televisi maupun konten *carousel/reels/collaboration post*. Strategi adaptif ketiga adalah meringankan beban satu sama lain melalui webinar atau *sharing session* dengan berbagai narasumber yang relevan dengan topik yang dibawakan.

Solidaritas komunitas BeHome dalam *cyberactivism* dalam penelitian ditinjau dari perspektif teori *connective action* oleh Bennet & Segerberg. Pertama, individu tidak harus memiliki komitmen terhadap kelompok tertentu. Pada komunitas BeHome anggota komunitas (*followers*) tidak terikat dan terseleksi, namun anggota adalah penyebutan bagi siapa saja yang turut andil dalam menyuarakan isu *broken home* bersama komunitas BeHome dan turut melakukan interaksi di dalamnya (*clicktivism*). Kedua, partisipasi dalam ranah digital lebih menekankan kepada ekspresi. Dalam hal ini, BeHome menjadi wadah seseorang dalam berekspresi, baik itu melalui kesediaan kolom komentar yang terbuka bagi siapapun untuk mengekspresikan perasaannya, maupun konten-konten BeHome yang mewakili ekspresi/perasaan setiap pengikutnya. Ketiga, jejaring komunikasi virtual mengordinir sebuah aksi yang memungkinkan individu tidak perlu saling mengenal dan tatap muka untuk melakukan sebuah aksi. Melalui hasil wawancara dengan informan, aksi yang dilakukan menggunakan media sosial Instagram belum maksimal. Komunitas BeHome tidak menggunakan *hashtag* tertentu untuk memulai suatu gerakan, sehingga aksi yang terjadi hanya berbentuk *clicktivism*.

Persepsi anggota/*followers* terhadap komunitas BeHome mayoritas sangat positif dan tidak ada kritik. Melalui hasil wawancara, seluruh informan setuju bahwa BeHome memberikan kebermanfaatan bagi anak-anak *broken home* untuk memiliki ruang virtual yang aman dalam mengungkapkan keluh kesah serta mendapatkan *support system*. Adapun salah seorang informan mengungkapkan bahwa dirinya sangat setuju BeHome adalah komunitas yang baik dan bermanfaat,

namun baginya, akan lebih baik jika konten-konten di Instagram BeHome yang berkaitan dengan penyudutan salah satu orang tua dikurangi. Hal ini karena informan berharap bahwa anak-anak *broken home* dapat tetap mencintai orang tuanya karena Tuhan, dan menjadikan perceraian orang tuanya sebagai pembelajaran ketika mereka menjadi orang tua.

Bentuk interaksi anggota komunitas BeHome mayoritas berada pada kolom komentar, di mana setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk berkomentar, menanggapi komentar anggota lain, dan memberikan *like* pada komentar anggota komunitas lainnya. Selain itu, interaksi juga terjadi pada fitur *broadcast channel*. Melalui fitur ini terjadi komunikasi dua arah yang sangat terbatas di mana admin dapat mengirim berbagai jenis pesan berupa video, teks, gambar, dan suara. Sedangkan *followers* hanya dapat memberikan reaksi dan berbalas teks secara terbatas.

5.2 Saran

Keterbatasan penelitian menjadikan penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian yang telah ada. Misal membahas mengenai fenomena *daddy issues* yang saat ini mulai marak hadir pada konten-konten akun Instagram @behome.id. Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dengan bidang dan topik yang serupa.